

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki peran penting dalam menggambarkan literatur yang relevan dengan suatu disiplin atau topik tertentu. Kajian literatur menyajikan mengenai apa yang telah dibahas atau yang telah dibicarakan oleh peneliti atau penulis sebelumnya, serta teori atau hipotesis yang digunakan sebagai dasar penelitian. Selain itu, kajian literatur juga menguraikan masalah penelitian yang ditegaskan atau diajukan, serta metode dan metodologi yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian tersebut.

Kajian literatur merupakan alat yang signifikan dalam rangka melakukan peninjauan konteks penelitian, karena literatur memiliki peran yang sangat berarti dan berkontribusi besar dalam memberikan latar belakang dan pemahaman dalam proses penulisan yang sedang dilakukan. Melalui kajian literatur, peneliti dapat secara eksplisit menyatakan alasan mengapa topik yang diteliti dianggap sebagai isu yang memerlukan penyelidikan. Hal ini mencakup pemahaman tentang subjek yang akan diteliti dan juga situasi di mana topik tersebut memiliki hubungan dengan penelitian lain yang relevan (Afifuddin, 2014).

Tujuan dari tinjauan literatur adalah mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang lebih baik dan juga untuk memastikan bahwa permasalahan yang sedang diteliti belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan metode analisis semiotika telah

dilakukan oleh beberapa peneliti, dengan subyek dan topik penelitian yang berbeda.

2.1.1. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1. Penelitian Dalam Perspektif 1

Selvia Puspita Ningsih, Nurseri Hasnah Nasution, Jufrizal (2023), tentang: Representasi Etika Jurnalistik Investigasi Dalam Film Shattered Glass Karya Billy Ray (Analisis Semiotika Roland Barthes), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penelitian ini tentang film *Shattered Glass* Karya Billy Ray yang berlatar belakang jurnalistik dengan mengangkat permasalahan internal majalah *New Republic* pada tahun 1998. Seorang jurnalis bernama Stephen Glass yang bekerja di sebuah majalah lokal bernama *The New Republic* melakukan praktik jurnalisme investigasi dengan tidak berdasarkan kode etik jurnalistik yang membuat dirinya dipecat dari pekerjaannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana etika jurnalisme investigasi direpresentasikan dalam film *Shattered Glass* dengan fokus pada setiap *scene* yang merujuk pada 5 poin kode etik international federation of Journalist (IFJ) yaitu (kebenaran, kebebasan, legalitas, memperbaiki kesalahan serta mematuhi hukum), kemudian menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos dalam *scene* tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Semotika Roland Barthes, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Peneliti dalam penelitian ini menganalisis data dengan mengklasifikasikan adegan-adegan dalam

film *Shattered Glass* yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah film *Shattered Glass* dengan durasi 93 menit yang disutradarai oleh Billy Ray.

Hasil dari penelitian ini menunjukam bahwa adegan dalam Film *Shattered Glass* merepresentasikan kode etik international federation of Journalist (IFJ). Wartawan pada media online juga wartawan pada kantor redaksi majalah *The New Republic* melakukan investigasi secara jujur, berusaha mendapatkan dokumen secara legal, berhati-hati setiap memproses data yang didapatkan, menghargai narasumber dan mengutamakan kepentingan masyarakat, dan tetap berpendirian teguh dan independen.

2.1.1.2. Penelitian Dalam Perspektif 2

Amalia Hening A, Kamalludin, Gunawan Ikhtiono (2020), tentang: Penerapan Jurnalisme Investigasi Terhadap Film Dokumenter “Punk Berani Hijrah”, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya pengetahuan bahwa film dokumenter dapat disebut sebagai salah satu produk jurnalistik dengan tujuan pembuatan film dokumenter tersebut yaitu menyampaikan informasi kepada publik. Terdapat korelasi yang nyata antara jurnalisme investigasi dan film dokumenter itu sendiri, yaitu kesamaannya pada tujuannya yang ingin menyampaikan, menunjukkan, memperlihatkan kebenaran atau informasi yang nyata. Pokok pembahasan dari penelitian adalah mengkaji apakah film dokumenter "Punk Berani Hijrah" memenuhi elemen-elemen dan karakteristik jurnalisme investigasi atau tidak. Peneliti membahas secara rinci setiap elemen

dari jurnalisme investigasi, seperti mengungkap kejahatan terhadap kepentingan publik, memiliki benang merah atau kaitan dengan kasus lain, mengandung unsur yang disembunyikan atau berusaha menutup-tutupi kebenaran, serta memenuhi karakteristik moral, mengembangkan fakta, menghadapi berbagai hambatan dalam mendapatkan informasi, dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian analisis isi. Peneliti berupaya menguraikan dan menganalisis konten serta struktur yang tersaji dalam film tersebut. Hasil analisis ini akan memungkinkan pengidentifikasian pola-pola, tema-tema, dan karakteristik khusus yang terdapat dalam film, sehingga menjadi landasan untuk penilaian apakah film tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sebuah representasi dari jurnalisme investigasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa film dokumenter "Punk Berani Hijrah" tidak sepenuhnya memenuhi kriteria dan karakteristik yang diperlukan untuk dapat dikategorikan sebagai representasi dari jurnalisme investigasi. Melalui pendekatan analisis isi, ditemukan bahwa dalam film ini terdapat ketidaksesuaian dengan beberapa elemen kunci jurnalisme investigasi, seperti ketidakadaan pengungkapan kejahatan terhadap kepentingan publik atau tindakan merugikan, kurangnya kaitan yang jelas dengan kasus lain yang terkait, serta tidak adanya unsur penyembunyian atau pengungkapan informasi tersembunyi. Selain itu, karakteristik moral dan aspek pemaparan fakta yang mendalam, yang merupakan inti dari jurnalisme investigasi, juga tidak sepenuhnya terpenuhi dalam film ini. Oleh karena itu, berdasarkan analisis yang dilakukan, film dokumenter

"Punk Berani Hijrah" tidak dapat dianggap sebagai perwujudan dari jurnalisme investigasi secara keseluruhan. Meskipun demikian, film ini masih dapat memiliki nilai edukatif dan informatif dalam membawa cerita mengenai perubahan dan transformasi individu dalam konteks masyarakat.

2.1.1.3. Penelitian Dalam Perspektif 3

Alifah Nur Handayani, Shinta Kristanty (2020), tentang: Representasi 9 Elemen Jurnalisme Dalam Film the Post, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur.

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah tantangan dan kompleksitas yang dihadapi oleh kebebasan pers dan profesi jurnalisme dalam lingkungan media massa. Meskipun kebebasan pers telah diakui sebagai hak fundamental, kenyataannya masih banyak hambatan dan tekanan yang menghalangi media dalam menjalankan tugasnya secara bebas dan independen. Dalam konteks penelitian ini, film "The Post" menjadi representasi yang diteliti karena mengangkat tema kebebasan pers dan peran jurnalis dalam menghadapi tantangan tersebut. Film ini mengisahkan tentang penerbitan pemberitaan terkait dokumen rahasia "Pentagon Papers" oleh surat kabar The Washington Post dan The New York Times, yang mengungkapkan keterlibatan pemerintah Amerika Serikat dalam Perang Vietnam. Film ini membawa penonton melihat bagaimana jurnalis menghadapi dilema etis, tekanan dari pemerintah, dan perjuangan untuk menjaga kebenaran.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif tipe deskriptif dengan metode analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.

Analisis semiotika digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda yang mewakili elemen-elemen jurnalisme dalam film tersebut. Metode ini melibatkan pengamatan mendalam terhadap konten film, mengidentifikasi tanda-tanda yang relevan, dan mengaitkannya dengan konsep elemen-elemen jurnalisme, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film "The Post," representasi jurnalis tercermin melalui berbagai elemen-elemen jurnalisme yang diikuti oleh tokoh-tokoh utama. Dari dialog, perilaku, dan interaksi tokoh-tokoh jurnalis dalam film, terlihat bagaimana mereka menjalankan tugas mereka secara profesional sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalisme yang dijelaskan oleh Kovach dan Rosenstiel. Film ini juga menekankan pentingnya kebebasan pers dalam menjalankan fungsinya sebagai penyampai informasi yang akurat dan berimbang. Representasi tersebut tercermin dalam tokoh-tokoh seperti Ben Bagdikian, Ben Bradlee, dan Kay Graham yang memainkan peran penting dalam membawa pemberitaan tentang dokumen rahasia Pentagon Papers kepada masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa film "The Post" berhasil menggambarkan esensi dari jurnalisme dan pentingnya peran media dalam menyajikan informasi yang berintegritas.

Tabel 2.1. Matrik Penelitian Terdahulu tentang Representasi Etika Jurnalistik Investigasi Dalam Film Shattered Glass Karya Billy Ray (Analisis Semiotika Roland Barthes)

| No | Item | Penelitian 1 |
|----|--|---|
| 1 | Nama, Tahun, Judul, dan Nama Kota | Selvia Puspita Ningsih, Nurseri Hasnah Nasution, Jufrizal (2023). Representasi Etika Jurnalistik Investigasi Dalam Film Shattered Glass Karya Billy Ray (Analisis Semiotika Roland Barthes). Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. |
| 2 | Tujuan Penelitian | Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan bagaimana etika jurnalisme investigasi direpresentasikan dalam film Shattered Glass dengan berfokus pada setiap scene yang merujuk pada 5 poin kode etik International federation of Journalist (IFJ) yaitu (kebenaran, kebebasan, legalitas, memperbaiki kesalahan serta mematuhi hukum), kemudian menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos dalam <i>scene</i> tersebut. |
| 3 | Pendekatan Penelitian | Pendekatan kualitatif |
| 4 | Teori | Analisis Semiotika Roland Barthes |
| 5 | Hasil | Hasil dari penelitian ini menunjukam bahwa adegan dalam Film Shattered Glass merepresentasikan kode etik International federation of Journalist (IFJ). Wartawan pada media online juga wartawan pada kantor redaksi majalah The New Republic melakukan investigasi secara jujur, berusaha mendapatkan dokumen secara legal, berhati-hati setiap memproses data yang didapatkan, menghargai narasumber dan mengutamakan kepentingan masyarakat, dan tetap berpendirian teguh dan independen. |
| 6 | Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian yang akan peneliti lakukan | Perbedaan dengan seminar usulan penelitian peneliti adalah dari teori yang digunakan. Sedangkan persamaannya terdapat pada segi permasalahan dan objek penelitiannya. |
| 7 | Kritik | Latar belakang film yang menjadi objek penelitian dalam penelitian tersebut tidak terlalu dibahas, jadi pembaca kurang memahami konteks filmnya secara keseluruhan. |

Tabel 2.2. Matrik Penelitian Terdahulu Tentang Penerapan Jurnalisme Investigasi Terhadap Film Dokumenter “Punk Berani Hijrah”

| No | Item | Penelitian 1 |
|----|--|---|
| 1 | Nama, Tahun, Judul, dan Nama Kota | Amalia Hening A, Kamalludin, Gunawan Ikhtiono, (2020). Penerapan Jurnalisme Investigasi Terhadap Film Dokumenter “Punk Berani Hijrah”, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor. |
| 2 | Tujuan Penelitian | Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji apakah film dokumenter "Punk Berani Hijrah" memenuhi elemen-elemen dan karakteristik jurnalisme investigasi atau tidak. |
| 3 | Pendekatan Penelitian | Pendekatan kualitatif |
| 4 | Teori | Karakteristik dan Elemen Jurnalisme Investigasi |
| 5 | Hasil | Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa film dokumenter "Punk Berani Hijrah" tidak sepenuhnya memenuhi kriteria dan karakteristik yang diperlukan untuk dapat dikategorikan sebagai representasi dari jurnalisme investigasi. Melalui pendekatan analisis isi, ditemukan bahwa dalam film ini terdapat ketidaksesuaian dengan beberapa elemen kunci jurnalisme investigasi. |
| 6 | Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian yang akan peneliti lakukan | Perbedaan dengan seminar usulan penelitian peneliti adalah dari teori yang digunakan. Sedangkan persamaannya terdapat pada segi permasalahan dan objek penelitiannya. |
| 7 | Kritik | Pada penelitian ini hanya menganalisis isi konten dari objek penelitian (film) dengan menggunakan elemen dan karakteristik jurnalime investigasi. |

Tabel 2.3. Matrik Penelitian Terdahulu Tentang Representasi 9 Elemen Jurnalisme Dalam Film the Post, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur

| No | Item | Penelitian 1 |
|----|--|--|
| 1 | Nama, Tahun, Judul, dan Nama Kota | Alifah Nur Handayani, Shinta Kristanty, (2020). Representasi 9 Elemen Jurnalisme Dalam Film The Post, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur. |
| 2 | Tujuan Penelitian | Tujuan dari ini penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi Sembilan Elemen Jurnalisme dalam The Post |
| 3 | Pendekatan Penelitian | Pendekatan kualitatif |
| 4 | Teori | Semiotika Charles Sanders Pierce |
| 5 | Hasil | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film "The Post," representasi jurnalis tercermin melalui berbagai elemen-elemen jurnalisme yang diikuti oleh tokoh-tokoh utama. Dari dialog, perilaku, dan interaksi tokoh-tokoh jurnalis dalam film, terlihat bagaimana mereka menjalankan tugas mereka secara profesional sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalisme yang dijelaskan oleh Kovach dan Rosenstiel. |
| 6 | Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian yang akan peneliti lakukan | Perbedaan dengan seminar usulan penelitian peneliti terdapat pada segi permasalahan dan objek penelitiannya. Sedangkan persamaannya terdapat pada teori yang digunakan. |
| 7 | Kritik | Masih terdapat kesalahan dalam penulisan. |

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pola atau struktur berpikir yang menjadi landasan bagi seorang peneliti dalam melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti. Dengan kata lain, kerangka pemikiran adalah alur berpikir yang membentuk pola berfikir seorang peneliti untuk mengatasi permasalahan yang dirumuskan serta mencapai tujuan penelitian (Sugiyono, 2013).

2.2.1. Kerangka Teoritis

2.2.1.1. Tinjauan Ilmu Komunikasi

Asal usul istilah komunikasi merujuk pada kata dalam bahasa Latin, "*communis*," yang menggambarkan pembentukan kebersamaan antara individu atau lebih. Selain itu, istilah "komunikasi" berasal dari akar kata Latin "*communico*," yang mengartikan berbagi (Cangra, 2018).

Sebagai bagian dari suatu kesatuan, unsur atau elemen terdiri dari beberapa komponen yang membentuk suatu entitas. Dalam ilmu pengetahuan, unsur juga merujuk pada bagian-bagian yang membentuk sebuah disiplin ilmu. Begitu pula dalam konteks komunikasi, aktivitas komunikasi tidak dapat terjadi tanpa adanya unsur-unsur komunikasi yang terlibat. Beberapa unsur ini meliputi pengirim (sumber), pesan (pesan), saluran/media (media), penerima (penerima), dan dampak (efek) (Cangra, 2018).

Dari penjelasan di atas, Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana komunikator mengirimkan pesan yang berisi ide, gagasan, dan pemikiran kepada komunikan melalui media yang efisien, dengan tujuan agar komunikan memahami pesan tersebut dengan makna yang serupa seperti yang

dimaksudkan oleh komunikator. Hal ini bertujuan agar komunikan dapat dipengaruhi dan mengalami perubahan perilaku sesuai dengan niat komunikator.

1) **Unsur Komunikasi**

Harold D. Lasswell seperti yang disebutkan oleh (Winarso, 2014), mengidentifikasi lima unsur penting dalam konsep komunikasi:

- a. Unsur *Who* (Siapa) Unsur ini merujuk pada sumber informasi atau komunikator, baik individu maupun kelompok atau institusi, yang menyampaikan pesan kepada pihak lain.
- b. Unsur *Says What* (Apa yang Dikatakan Pesan) Ini merujuk pada pesan atau informasi yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan.
- c. Unsur *Which Channel* (Media/Saluran) Unsur ini meliputi sarana atau perangkat yang dipergunakan dalam proses komunikasi, seperti surat kabar, telepon, majalah, radio, televisi, dan internet..
- d. Unsur *To Whom* (Kepada Siapa) Ini terkait dengan penerima pesan atau informasi, yang disebut sebagai komunikan dalam konteks komunikasi.
- e. Unsur *With What Effect* (Akibat yang Terjadi) Ini berkaitan dengan tanggapan atau respon audiens atau khalayak sebagai hasil dari pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2) **Bentuk Komunikasi**

Komunikasi merupakan aspek yang memiliki kedudukan penting dan tingkat kompleksitas tinggi dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh interaksi komunikasi yang mereka jalani dengan sesama

manusia. Peranan komunikasi sangat vital dalam eksistensi manusia, sehingga perlu memberikan perhatian serius terhadap praktik komunikasi.

Menurut Lukas Dwiantara (2015: 27–30), bentuk komunikasi terdiri dari:

- a. Komunikasi Antar-Pribadi (*Interpersonal Communication*): adalah bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih, melibatkan interaksi tatap muka dan dialog.
- b. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*): Melibatkan sejumlah orang dalam sebuah kelompok dengan norma dan peran yang telah ditentukan oleh kelompok itu sendiri.
- c. Komunikasi Massa (*Mass Communication*): Bentuk komunikasi ini menggunakan media (saluran) untuk menghubungkan komunikator dan komunikan dalam skala besar, melibatkan banyak individu, tersebar di lokasi yang berjauhan, memiliki beragam karakteristik, dan mampu menciptakan dampak khusus.

3) Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Fungsi komunikasi memegang peran utama dalam menyampaikan informasi, proses pendidikan, hiburan, dan akhirnya mempengaruhi perilaku atau tindakan individu. Suharno (2016: 33–37) mengidentifikasi lima fungsi komunikasi:

- a. Menyampaikan Informasi (*to Inform*): Komunikasi pada dasarnya adalah tentang mengirim pesan dan informasi kepada penerima.
- b. Mendidik (*to Educate*): Terutama dalam komunikasi melalui media massa, informasi yang disampaikan harus memiliki aspek pendidikan.

- c. Menghibur (*to Entertain*): Terlepas dari kontroversi seputar hiburan yang sehat atau tidak, informasi yang disampaikan melalui komunikasi massa memiliki tujuan menghibur.
- d. Pengawasan (*Surveillance*): Komunikasi, baik dalam skala massa maupun antar-individu, memiliki fungsi pengawasan.
- e. Memengaruhi (*to Influence*): Pesan yang disampaikan dalam komunikasi sejatinya bertujuan memengaruhi perilaku atau pandangan penerima pesan.

Setiap individu yang terlibat dalam komunikasi pasti memiliki maksud tertentu. Secara umum, tujuan dari komunikasi adalah agar lawan bicara dapat memahami dan mengerti makna pesan yang disampaikan. Effendy (2015:27) mengidentifikasi empat tujuan komunikasi, yaitu:

- a. Mengubah Sikap (*to Change the Attitude*): Ini merujuk pada perubahan sikap individu atau kelompok terhadap suatu hal berdasarkan informasi yang diterima.
- b. Mengubah Pendapat atau Opini (*to Change Opinion*): Tujuan ini adalah mengubah pendapat individu atau kelompok terhadap suatu hal berdasarkan informasi yang diberikan.
- c. Mengubah Perilaku (*to Change the Behavior*): Melibatkan perubahan perilaku individu atau kelompok terhadap suatu hal berdasarkan informasi yang diterima.

- d. Mengubah Masyarakat (*to Change the Society*): Ini mencakup perubahan dalam tingkat sosial individu atau kelompok terhadap suatu hal berdasarkan informasi yang mereka terima.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan pada penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima pesan memiliki kemampuan untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, dan bahkan masyarakat secara keseluruhan melalui informasi yang disajikan oleh komunikator.

2.2.1.2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas melalui berbagai media massa seperti majalah, televisi, koran, radio, dan film. Dalam konteks komunikasi massa, pengirim pesan berupaya untuk menyampaikan informasi kepada audiens dalam jumlah besar. Sosial media juga dapat dimasukkan ke dalam kategori media massa, meskipun termasuk dalam media baru. Pada masa lalu, hanya perusahaan atau organisasi tertentu yang memiliki kemampuan untuk menyebarkan pesan melalui media massa.

Menurut Mulyana (2014), komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang melibatkan penggunaan media massa, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, yang dimulai oleh suatu lembaga dan disebarkan kepada masyarakat secara merata, mencakup berbagai wilayah, serta memiliki pesan yang bersifat umum yang disampaikan secara serentak dan efisien.

1) Ciri-ciri Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa memiliki sifat yang khas ketika dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, dan salah satu ciri utamanya adalah jangkauan yang luas. Menurut Romli (2016), terdapat beberapa ciri yang membedakan komunikasi massa:

- a. **Pesan Bersifat Umum:** Pesan dalam komunikasi massa bersifat terbuka dan dapat diakses oleh siapa pun, tanpa batasan kelompok tertentu. Bentuk pesan meliputi opini, fakta, dan peristiwa. Meskipun bersifat umum, pesan harus diatur sesuai peraturan media massa dan dikemas secara menarik untuk menarik perhatian audiens yang luas.
- b. **Komunikasikan Anonim dan Heterogen:** Tidak seperti komunikasi antarpribadi yang melibatkan kontak langsung antara individu, komunikasi massa tidak saling mengenal identitas penerima pesannya karena tidak ada interaksi tatap muka yang terlibat. Komunikasikan juga heterogen dalam hal usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, budaya, agama, dan ekonomi.
- c. **Keserempakan dalam Komunikasi Massa:** Jangkauan luas komunikasi massa mengakibatkan pesan yang sama diterima oleh banyak komunikasikan secara serentak, menciptakan keserempakan dalam penerimaan pesan.
- d. **Prioritas Isi Daripada Hubungan:** Prinsip komunikasi melibatkan dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi berkaitan dengan pesan

yang disampaikan, sedangkan dimensi hubungan mencakup cara penyampaian pesan.

- e. **Komunikasi Satu Arah:** Komunikasi massa memiliki kelemahan dalam bentuk komunikasi satu arah. Interaksi langsung antara komunikator dan komunikan tidak terjadi karena pesan disampaikan melalui media massa. Meskipun kedua belah pihak aktif, komunikasi langsung seperti pada komunikasi antarpribadi tidak dapat terjadi.
- f. **Stimulasi Alat Indra Terbatas:** Alat indra terbatas merupakan kekurangan komunikasi massa. Bergantung pada jenis media massa yang digunakan, audiens hanya dapat mendengar (seperti di radio), melihat (seperti di surat kabar), atau melihat dan mendengar (seperti di televisi dan film).
- g. **Umpan Balik Tertunda atau Tidak Langsung:** Umpan balik penting dalam komunikasi, tetapi dalam komunikasi massa umpan balik bersifat tidak langsung. Waktu yang diperlukan untuk menerima umpan balik melalui telepon, email, atau media sosial menunjukkan keterlambatan dalam umpan balik komunikasi massa.

2) Elemen Komunikasi Massa

Dalam konteks komunikasi massa, terdapat beberapa elemen yang membentuk struktur utama komunikasi. Seperti yang dijelaskan oleh Halik (2013), elemen-elemen ini memiliki peran penting dalam proses penyampaian pesan dan pengaruhnya terhadap komunikan. Elemen-elemen tersebut adalah:

a. Komunikator

Dalam komunikasi massa, peran komunikator memiliki perbedaan dengan jenis komunikasi yang lain. Dalam konteks komunikasi massa, komunikator merujuk pada individu-individu yang terkait dengan lembaga media massa. Ini disebabkan oleh ketergantungan komunikasi massa pada lembaga-lembaga atau organisasi seperti stasiun televisi, stasiun radio, rumah produksi, atau perusahaan media cetak.

b. Media

Media atau saluran merujuk pada wadah di mana pesan dari komunikator disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi massa, media meliputi televisi, radio, majalah, surat kabar, film, dan jenis lainnya.

c. Khalayak/Komunikan

Khalayak atau komunikan dalam konteks komunikasi massa adalah target utama pesan yang akan disampaikan. Khalayak media massa tidak terbatas pada lokasi tertentu, melainkan tersebar luas dan jumlahnya besar. Khalayak ini mencakup individu seperti pembaca koran, penonton televisi, penggemar film, dan pengguna media sosial.

d. *Gatekeeper*

Gatekeeper adalah individu atau lembaga yang bertanggung jawab untuk memutuskan apakah suatu media massa akan diterbitkan atau dirilis. Contohnya, sebuah production house memantau proses pembuatan film sebelum film tersebut didistribusikan kepada khalayak.

Faktor-faktor seperti ekonomi, batasan hukum, tenggat waktu, etika, profesionalisme, persaingan antarmedia, nilai berita, dan tanggapan terhadap umpan balik memengaruhi tugas *gatekeeper*.

e. Efek

Elemen efek adalah dampak yang muncul dari konsumsi media massa, karena melibatkan banyak komunikan, efek media massa bervariasi tergantung pada latar belakang individu komunikan. Pesan media massa dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan tindakan komunikan, dan berbagai perspektif muncul dalam hasil komunikasi massa.

3) Media Massa

Media massa merupakan sarana untuk mengirimkan pesan kepada audiens dalam skala besar. Menurut definisi yang dikemukakan oleh Mulyana (2014), Media massa adalah sarana komunikasi dan informasi yang digunakan untuk menyebarkan berita kepada masyarakat dalam jumlah besar dan bisa diakses oleh banyak orang secara bersamaan. Halik (2013) mengelompokkan media massa sebagai berikut:

a. Media Cetak

Yang termasuk dalam kategori ini adalah surat kabar, majalah, dan buku. Dalam media cetak, pesan disampaikan melalui tulisan yang didukung dengan gambar atau foto. Penerima pesan dari media cetak umumnya memiliki keterampilan membaca dan memahami bahasa tertulis.

b. Radio

Radio adalah media elektronik yang menyampaikan pesan melalui suara. Audiens radio cenderung menjadi pendengar pasif. Radio menggunakan efek suara dan musik untuk menciptakan suasana yang lebih dramatis dalam penyampaian pesan.

c. Televisi

Televisi adalah media elektronik yang menggabungkan elemen audio dan visual. Televisi merupakan salah satu media massa paling populer dalam zamannya. Banyak pengiklan memilih televisi karena mudahnya akses untuk menjangkau audiens. Televisi memudahkan audiens dalam mendapatkan informasi melalui tayangan visual.

d. Film

Film merupakan bentuk media digital yang memiliki ciri khas sendiri. Pesan yang disampaikan melalui film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga mengandung pesan tersirat dan tersurat. Film dapat digunakan untuk menyampaikan program atau makna tertentu. Dalam era teknologi modern, film dapat dinikmati melalui bioskop, televisi, dan platform online melalui internet.

e. Media Online

Media online adalah hasil dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Internet memungkinkan penyebaran informasi menjadi lebih cepat dan luas. Media online tidak hanya lebih cepat dalam menyebarkan informasi, tetapi juga lebih interaktif. Pengguna media

online dapat mengakses berbagai jenis konten seperti media sosial, video streaming, dan banyak lagi langsung melalui internet.

2.2.1.3. Tinjauan Jurnalistik

Dari segi etimologi, istilah "jurnalistik" berakar dari kata "*journal*". Dalam bahasa Perancis, "*journal*" berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana, jurnalistik bisa diartikan sebagai kegiatan yang terkait dengan pencatatan atau pelaporan yang dilakukan secara rutin setiap hari. Penting untuk dicatat bahwa jurnalistik tidak bisa disamakan dengan pers atau media massa. Jurnalistik adalah aktivitas yang memungkinkan pers atau media untuk beroperasi dan mendapatkan pengakuan atas keberadaannya dengan efektif (Haris, 2016).

Menurut Ensiklopedi Indonesia, jurnalistik adalah bidang profesi yang berusaha untuk memberikan informasi tentang peristiwa atau kehidupan sehari-hari secara teratur melalui penjelasan, interpretasi, dan analisis, dengan menggunakan berbagai alat penerbitan yang tersedia (Suhandang, 2016).

1) Definisi Jurnalistik

Secara umum, definisi jurnalistik merujuk pada aktivitas teknis yang melibatkan penyusunan, pencarian, pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan penyebaran berita melalui media berkala untuk mencapai audiens secara luas dan secepat mungkin.

- a. Menurut F. Fraser Bond dalam *An Introduction to Journalism* (1961:1), jurnalistik mengacu pada semua bentuk pembuatan berita dan ulasan berita yang disampaikan kepada kelompok pemerhati (Suhandang, 2016).

- b. Roland E. Wolseley dalam *Understanding Magazines* (1969:3) mendefinisikan jurnalistik sebagai kegiatan pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pandangan pemerhati, dan hiburan umum dengan cara yang sistematis dan dapat diandalkan untuk diterbitkan dalam surat kabar, majalah, dan disiarkan melalui stasiun siaran (Suhandang, 2016).
- c. Adinegoro menegaskan bahwa jurnalistik adalah suatu bentuk seni dalam mengarang yang intinya memberikan informasi kepada masyarakat secara cepat agar tersebar secara luas (Suhandang, 2016).
- d. Erik Hodgind, Redaktur Majalah Time, mengungkapkan bahwa jurnalistik adalah pengiriman informasi yang akurat, teliti, dan cepat dari satu tempat ke tempat lain, dengan tujuan mempertahankan kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat ditegakkan (Suhandang, 2016).
- e. Kustadi Suhandang menyatakan bahwa jurnalistik merupakan seni dan keterampilan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa sehari-hari secara indah, dengan tujuan memenuhi kebutuhan hati nurani dari audiensnya (Suhandang, 2016).

2) Bentuk Jurnalistik

Menurut Haris (2016), bentuk jurnalistik dapat diklasifikasikan berdasarkan aspek pengelolaan dan strukturnya. Dalam konteks ini, jurnalistik dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu Jurnalistik Media Audiovisual (*Television*

Journalism), Jurnalistik Media Cetak (*Newspaper and Magazine Journalism*), dan Jurnalistik Media Elektronik Auditif (*Radio Broadcast Journalism*).

3) **Jenis-jenis Jurnalisme**

Dalam perkembangannya, jenis-jenis jurnalisme terdiri atas tujuh macam, yaitu:

a. Jurnalisme Warga/*Citizen Journalism*

Dalam jenis jurnalisme ini, warga negara ikut serta dalam proses peliputan, tanpa memandang latar belakang pendidikan dan keterampilan. Rubrik jurnalisme warga disajikan oleh media massa kepada semua individu seakan-akan mereka berperan sebagai wartawan profesional. Hal ini karena warga melaksanakan tugas jurnalistik yang dimulai dari pengumpulan, penyusunan, dan transformasi menjadi sebuah berita serta penyebarannya di media massa yang dituju (Sukartik, 2016).

b. Jurnalisme Presisi

Jurnalisme presisi merupakan penggabungan dari prinsip-prinsip ilmu sosial dalam praktik jurnalisme. Dalam kata lain, jurnalisme presisi adalah praktik jurnalistik yang fokus pada akurasi dan ketepatan informasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ilmu sosial dalam seluruh proses kerjanya (Nurdin, 2019).

c. Jurnalisme Kuning

Jurnalisme kuning lebih menekankan pada sensasi daripada substansi informasi. Berita ini disajikan secara dramatis, dengan maksud menarik

perhatian publik, sering kali dengan judul yang mencolok (Nurdin, 2019).

d. Jurnalisme Lher

Jurnalisme lher, atau juga dikenal sebagai jurnalisme profokatif, memfokuskan pada pemberitaan dengan penyajiannya yang fokus pada sensasi semata. Berita dan gambar yang disuguhkan bertujuan menciptakan sensasi. Banyak orang yang menyebutnya sebagai jurnalisme pornografi dikarenakan isinya yang berhubungan dengan unsur seksual (Nurdin, 2019).

e. Jurnalisme Perdamaian dan Jurnalisme Perang

Jurnalisme damai pada intinya merupakan praktik jurnalistik yang mengajak semua pihak untuk menciptakan perdamaian dan mengakhiri konflik. Sesuai dengan namanya, jurnalisme damai adalah bentuk jurnalisme yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan tujuan mendukung perdamaian atau mencegah konflik (Syam, 2016). Sedangkan jurnalisme perang tidak terlalu fokus pada akar permasalahan dan dampak yang terjadi atas peperangan tersebut, melainkan hanya berfokus pada terjadinya perang, mengungkap semangat pertempuran, menghidupkan nuansa perang, serta menumbuhkan perasaan dendam dan kebencian dalam setiap pemberitaannya (Rengkaningtias, 2019).

f. Jurnalisme Kepiting

Jurnalisme kepiting adalah jenis jurnalisme yang lebih memprioritaskan keamanan dalam pelaporan beritanya. Dalam kata lain, jurnalisme

keping cenderung menghindari kontroversi dan enggan untuk terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam jika dianggap akan berpotensi merugikan lembaga media atau karier penulis berita (Nurdin, 2019).

g. Jurnalisme Pembangunan

Jurnalisme pembangunan adalah bentuk jurnalisme yang menitikberatkan pada pelaporan tentang peristiwa-peristiwa, baik di tingkat nasional maupun internasional, yang memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan negara (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017).

h. Jurnalisme Investigasi

Jurnalisme investigasi adalah bentuk penuh komitmen dalam bidang jurnalistik yang berusaha secara tuntas membongkar kebenaran yang dirahasiakan dan mengungkap apa yang salah (Harsono, 2014). Jurnalisme investigasi mendorong jurnalis untuk menggali lebih dalam sebuah isu yang muncul ke permukaan, melampaui narasi umum, dan menghadirkan pandangan mendalam tentang masalah yang berpotensi memiliki dampak signifikan bagi masyarakat luas.

2.2.1.4. Tinjauan Semiotika

1. Definisi Teori Semiotika

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang berfokus dalam mempelajari tanda. Tanda-tanda ini memiliki fungsi komunikatif dalam mengirimkan pesan atau informasi. Semiotika sendiri bersumber dari kata Yunani yaitu "*Semeion*," yang berarti tanda. Dalam pola pikir manusia, terdapat kecenderungan alami untuk

mencari makna atau berupaya memahami segala hal di sekitarnya dan menganggapnya sebagai tanda. Cara paling dasar dalam memberikan makna kepada tanda adalah melalui interpretasi sederhana, yaitu mengaitkan tanda tersebut dengan makna asal yang dikandungnya (Sobur, 2013).

Pada awalnya, konsep semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui ide pengelompokan sistem dikotomi: *signified* (yang mengacu pada makna yang diwakili oleh tanda) dan *signifier* (yang merupakan tanda itu sendiri atau bentuk fisik dari tanda tersebut). Konsep ini memiliki sifat atomistis, yang berarti elemen-elemennya dianggap sebagai unit-unit terpisah yang membentuk sistem tanda. Konsep ini menganggap bahwa makna tercipta saat terdapat hubungan asosiatif atau in absentia antara “yang ditandai” (*signified*) dan “yang menandai” (*signifier*). Tanda merupakan gabungan antara bentuk penanda (*signifier*) dengan ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah "elemen bunyi yang memiliki makna" atau "coretan yang mengandung makna". Oleh karena itu, penanda merujuk pada komponen materi dalam bahasa, seperti kata-kata yang diucapkan atau didengar, serta tulisan yang ditulis atau dibaca. Di sisi lain, petanda mencakup gambaran mental, pemikiran, atau konsep yang terkait dengan kata atau tanda tersebut. Dengan kata lain, petanda adalah aspek mental dalam bahasa yang berkaitan dengan makna yang terkandung dalam penanda (Bertens, 2014).

Seiring dengan perkembangannya, disiplin semiotika menghasilkan dua pengelompokan utama, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menitikberatkan pada teori tentang proses penciptaan

tanda, yang mencakup konsep enam elemen dalam setiap komunikasi, yaitu pengirim, penerima, pesan, saluran, dan konteks. Sementara itu, semiotika signifikasi fokus pada teori tanda serta interpretasinya dalam suatu lingkungan tertentu. Inilah dasar munculnya variasi cabang kajian semiotika seperti semiotika hewan (*zoomsemiotics*), semiotika medis (*medical semiotics*), dan lain sebagainya, bahkan menurut Eco (1979), mencapai hingga 19 bidang kajian (Sobur, 2013).

Pada awal abad ke-20, penelitian ilmiah di bidang semiotika dilakukan oleh dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Saussure merupakan seorang ahli linguistik modern yang berasal dari Eropa, sementara Peirce adalah seorang ahli linguistik dan logika dari Amerika. Keduanya mengembangkan konsep dan paradigma semiotik yang hampir serupa.

Saussure menggunakan istilah "semiologi," sementara Peirce menggunakan istilah "semiotika" (Rusmana, 2014). Menurut pandangan Terence Hawkes dalam (Sobur, 2013), satu-satunya perbedaan antara kedua istilah tersebut adalah bahwa "semiologi" cenderung digunakan di Eropa, sementara "semiotika" lebih umum di kalangan berbahasa Inggris.

Peirce menggunakan istilah "semiotika" untuk merujuk pada konsep yang sama dengan kata "logika". Menurut Peirce, logika harus memusatkan perhatian pada bagaimana manusia berpikir. Menurut dasar hipotesis dalam teori Peirce, proses penalaran dilakukan melalui tanda-tanda yang memungkinkan kita untuk berpikir, berinteraksi dengan orang lain, dan memberikan makna pada fenomena yang ada dalam alam semesta. Dalam pandangan Peirce, semiotika adalah suatu

bentuk tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kolaborasi tiga elemen, yaitu tanda (*sign*), obyek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) (Wibowo I. , 2013).

Objek dalam film dapat berupa wacana, gerakan, artikulasi, pengembangan, atau visual. Sebagai media komunikasi yang luas, film dapat mencerminkan realitas yang ada di sekitar atau bisa hanya sekedar cerita. Namun, film lebih dari sekedar tanda-tanda, film dapat menyampaikan pesan-pesan rahasia dan mempengaruhi pemahaman publik. Dalam film terdapat banyak tanda di dalamnya. Tanda-tanda tersebut saling bekerjasama untuk mencapai efek yang diinginkan. Komponen-komponen dalam film seperti gambar, suara, dan musik yang secara bersama-sama membentuk representasi yang kaya akan makna. Komponen-komponen tersebut berperan penting dalam menunjang kesuksesan sebuah film (Sobur, 2013).

2. Teori Smiotika Charles Sanders Peirce

Titik awal teori tanda yang diajukan oleh Peirce adalah keyakinan bahwa kognisi, proses berpikir, dan bahkan esensi manusia secara mendasar terhubung dengan aspek semiotik. Sama seperti tanda itu sendiri, pemikiran mengacu pada pemikiran lain serta objek-objek dalam dunia nyata, sehingga semua yang tercermin dalam pemikiran tersebut memiliki sejarah atau asal-usul tertentu.

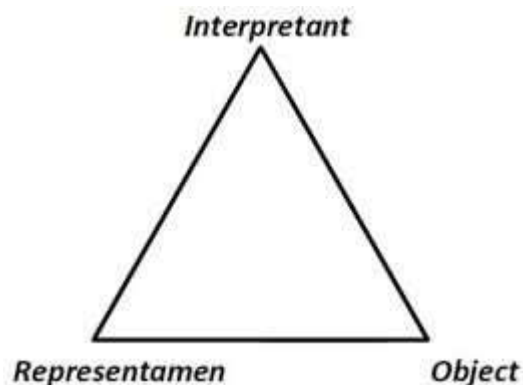
Peirce bahkan menguraikan lebih jauh dengan membuat kesimpulan bahwa manusia menandai segala sesuatu yang menjadi fokus perhatiannya. Dalam proses ini, manusia memberikan konotasi atau makna tertentu terhadap apa pun yang mereka ketahui atau rasakan terkait objek tersebut.

Menurut Peirce, tanda dan pemaknaannya bukanlah struktur tetapi merupakan bagian dari sebuah proses kognitif yang disebut semiosis. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melibatkan tiga tahap. Tahap pertama adalah ketika representasi tanda diserap melalui indera manusia. Tahap kedua melibatkan hubungan yang spontan antara representasi tanda dan pengalaman kognitif manusia yang memberikan makna kepada objek atau konsep yang direpresentasikan oleh tanda tersebut. Sedangkan tahap ketiga melibatkan interpretasi objek, yang disebut sebagai interpretan (Hoed, 2014).

Dalam mendefinisikan tanda, Pierce menganggap tanda merupakan suatu elemen yang mengarahkan perhatian individu kepada suatu objek dalam berbagai konteks atau kemampuan. Dengan kata lain, tanda ini menciptakan suatu hubungan dalam pikiran seseorang terhadap objek tertentu, yang mungkin memiliki arti yang sama atau bahkan lebih kompleks.

Peirce dikenal karena merumuskan model triadik yang terdiri dari tiga komponen. Ketiga komponen ini meliputi Representamen, objek, dan interpretan. Representamen akan dianggap sebagai tanda jika memenuhi dua kriteria. Pertama dapat dipersepsi melalui indera atau pikiran/emosi, kedua ia berfungsi sebagai tanda dengan mewakili suatu makna yang lain. Sementara itu, objek adalah komponen yang diwakili oleh tanda, dan dapat merujuk pada "sesuatu yang lain". Objek (*Object*) bisa berupa materi yang dapat dilihat dengan indera atau bahkan bersifat abstrak dalam pikiran atau imajinasi. Sedangkan komponen ketiga adalah interpretan (*interpretant*). Peirce menggambarkan interpretan sebagai penafsiran

atau arti. Ia juga menggunakan istilah-istilah lain seperti "*signifance*", "*signifaction*", dan "*interpretation*".



Gambar 2.1. Model Triadik Charles Sanders Pierce

(Sumber: Rusmana, 2014: 108)

Pierce menganggap bahwa proses pemaknaan tanda terdiri dari tiga tahap, bermula dari persepsi atas dasar (*ground; representament*), misalnya melihat asap dari jauh. Kemudian dasar (*ground*)/pengalaman itu dikaitkan dengan *object*, misalnya asap dikaitkan dengan kebakaran. Jadi, kebakaran dirujuk oleh asap atau dasar (asap) merujuk pada objek (kebakaran). Akhirnya terjadi proses *interpretant*, misalnya menafsirkan kebakaran tersebut terjadi di pertokoan yang dikenalnya (Rusmana, 2014).

3. Asumsi Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Asumsi dasar dari teori analisis semiotika Charles Sanders Pierce yaitu mengenai makna Representamen, Objek dan Interpretan. Berikut penjelasannya:

1. Representamen adalah tanda yang dapat dilihat atau dirasakan oleh indera yang digunakan untuk mewakili objek. Representamen terbagi menjadi tiga tipe:

- a. *Qualisign*: tanda berdasarkan karakteristik atau sifat. Misalnya, warna merah yang dapat melambangkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. *Sinsign*: Sinsign merupakan tanda yang mewakili objek secara langsung atau konkret, bukan hanya aspek kualitatifnya. Sinsign mengacu pada tanda yang memiliki hubungan fisik atau hubungan yang kuat dengan objek yang direpresentasikan. Misalnya, gambar fisik atau citra sebenarnya dari objek.
 - c. *Legisign*: tanda berdasarkan aturan umum, konvensi, atau kode tertentu. Contohnya, rambu lalu lintas.
2. Objek (*Object*), Objek adalah sesuatu yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Objek diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:
- a. Ikon (*Icon*): tanda yang menyerupai atau memiliki kesamaan dengan objek yang diwakilinya. Contohnya, tanda toilet perempuan dan laki-laki.
 - b. Indeks (*index*): tanda yang bergantung pada hubungan nyata dengan objeknya. Misalnya, asap adalah indeks dari kebakaran.
 - c. Simbol (*Symbol*): tanda yang ditentukan oleh aturan umum atau kesepakatan. Misalnya, bunga mawar sebagai simbol cinta.
3. Interpretan (*Interpretant*), Interpretan adalah proses inferensi yang terjadi dalam pikiran yang melihat atau menerima representamen yang

dapat menghasilkan kesadaran atau makna tentang objek yang diwakili oleh representamen itu. Interpretan terdiri dari tiga jenis, yaitu:

- a. *Rheme*: tanda yang masih dapat diberikan interpretasi berbeda karena memiliki fleksibilitas dalam makna. Misalnya, mata merah bisa menandakan berbagai hal seperti kantuk, sakit mata, dan lainnya.
- b. *Dicisign (Dicent Sign)*: tanda yang interpretasinya sesuai dengan fakta atau kenyataan. Contohnya, pemasangan rambu peringatan di jalan rawan kecelakaan.
- c. *Argument*: tanda yang memberikan alasan atau argumentasi terkait suatu hal. Misalnya, tanda larangan merokok di SPBU dengan alasan risiko kebakaran (Rusmana, 2014).

2.2.2. Kerangka Konseptual

2.2.2.1. Konsep Film

1) Film Sebagai Representasi Realitas

Secara harfiah, film dapat didefinisikan sebagai rangkaian gambar bergerak yang disusun untuk menciptakan pengalaman sinematik. Film adalah representasi atau dokumentasi kehidupan nyata yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian diproyeksikan ke layar untuk disaksikan oleh penonton. Film dibuat dengan mengikuti prinsip-prinsip sinematografi, baik dengan atau tanpa suara, dan dapat ditampilkan kepada publik.

Film berperan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan beragam pesan kepada masyarakat luas melalui bentuk cerita yang dipresentasikan melalui media

tersebut. Selain itu, film juga dapat dianggap sebagai saluran ekspresi artistik yang digunakan oleh para seniman dan individu di dunia perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan konsep cerita yang ada dalam pikiran mereka (Wibowo A. , 2014).

Seperti halnya media seni lainnya, film juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesannya, karena film merupakan media komunikasi, yaitu media komunikasi massa. Mirip dengan puisi, film juga berkomunikasi melalui penggunaan perumpamaan, metafora, dan simbol. Tanda-tanda ini bergabung dalam suatu sistem tanda dan bekerjasama untuk mencapai dampak yang diinginkan (Boggs, 2018).

Van Zoest berpendapat bahwa film sangat relevan untuk dianalisis menggunakan semiotika karena film terdiri dari banyak tanda yang berperan penting. Tanda-tanda ini terdiri dari berbagai sistem tanda yang saling berinteraksi untuk mencapai efek yang diinginkan. Salah satu ciri khas gambar dalam film adalah kemiripannya dengan realitas yang ingin diwakilinya. Gambar-gambar yang bergerak dalam film memiliki kemiripan ikonik dengan realitas yang ingin disampaikan. Film secara keseluruhan memanfaatkan beragam tanda yang membentuk narasinya dengan cara yang khas. Keunikan film terletak pada medium yang digunakan, yaitu penggunaan kamera dalam proses pembuatannya serta penggunaan proyektor dan layar dalam proses penayangannya (Sobur, 2013).

2) Jenis-jenis Film

Umumnya, terdapat tiga kategori film, yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Pembagian ini berdasarkan cara penyampaian ceritanya, yaitu antara yang memiliki unsur naratif (cerita) dan yang tidak memiliki unsur naratif (non-cerita) (Pratista, 2017).

a. Film Dokumenter

Film dokumenter berkaitan dengan kenyataan orang, tokoh, kejadian, dan tempat. Fungsinya adalah merekam peristiwa yang benar-benar terjadi, bukan menciptakan situasi atau kejadian baru. Jenis ini digunakan untuk berbagai tujuan seperti memberikan informasi, biografi, pendidikan, atau menyampaikan pesan sosial, ekonomi, politik, dan lainnya. Karakteristik teknis film dokumenter melibatkan efisiensi, kelenturan, efektivitas, serta fokus pada peristiwa yang ingin diabadikan.

b. Film Fiksi

Film fiksi memiliki narasi yang terstruktur secara jelas dibandingkan dua jenis lainnya. Dalam hal cerita, film fiksi sering mengadopsi cerita yang diciptakan dan tidak berdasarkan kenyataan, serta mempunyai rencana skenario sejak awal. Alur cerita film ini mengikuti hukum sebab-akibat, dan biasanya mencakup karakter protagonis dan antagonis, konflik, penyelesaian, dan pola perkembangan cerita yang terencana. Produksi film fiksi juga lebih kompleks, melibatkan tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan tipe yang sangat berbeda dari dua jenis sebelumnya. Biasanya para pembuat film eksperimental bekerja di luar arus utama industri film, mungkin di studio independen atau bahkan sendirian. Mereka memiliki kendali penuh atas seluruh proses produksi film, dari awal hingga akhir. Film jenis ini tidak memiliki alur cerita tradisional, melainkan struktur yang sangat dipengaruhi oleh insting artistik seperti ide, emosi, atau pengalaman pribadi sineas.

3) Karakteristik Film Dokumenter

Film dokumenter memiliki karakteristik yang khusus, yaitu penggunaan pendekatan yang sederhana dalam merangkai cerita dan penyajian kejadian nyata secara objektif dan faktual. Film ini merekam peristiwa yang memang terjadi dengan sebenarnya (otentik), namun memiliki struktur yang dibangun berdasarkan tema atau argumen yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Dalam film dokumenter, narasi yang digunakan cenderung simpel, sering kali melibatkan seorang narator, dengan tujuan agar penonton dapat dengan mudah memahami dan menerima fakta-fakta yang terjadi di masa lampau. Proses pengumpulan berbagai potongan film dokumentasi yang berkaitan dengan tema tertentu kemudian digabungkan untuk menciptakan rangkaian visual yang akhirnya menjadi sebuah film dokumenter.

Film dokumenter memiliki niat yang beragam, mulai dari upaya kampanye hingga penyampaian informasi, pendidikan, atau propaganda yang ditargetkan kepada masyarakat atau kelompok tertentu. Dalam menggarap film dokumenter,

digunakan pendekatan teknis yang khas dan sederhana, dengan tujuan utama mencapai kemudahan, kelancaran, fleksibilitas, efektivitas, serta memastikan keautentikan peristiwa yang terjadi. Secara umum, film dokumenter memiliki format yang relatif sederhana dan jarang menggunakan efek visual yang rumit (Effendy, 2014).

4) Struktur Film

a. Pengambilan gambar/*Shot*

Shot merupakan rangkaian gambar yang pendek ataupun panjang, pengambilan *shot* biasanya dimulai ketika kamera merekam hingga berhenti merekam.

b. Adegan/*Scene*

Scene merupakan suatu adegan menampilkan aksi dalam sebuah cerita, dalam sebuah adegan dengan tokoh atau peran, waktu, latar, dan faktor lainnya. Biasanya dalam sebuah *scene* terdapat beberapa pengambilan gambar.

c. Urutan/*Sequence*

Sequence adalah urutan suatu peristiwa yang utuh, biasanya terdiri atas *shot-shot*, adegan-adegan, sehingga cerita selesai secara urut dengan beberapa adegan yang saling berhubungan (Pratista, 2017).

2.2.2.2. Jurnalisme Investigasi

1) Pengertian Jurnalisme Investigasi

Jurnalisme investigasi merupakan kegiatan mengungkap suatu perkara pidana yang menyangkut kepentingan bersama lengkap, jelas, disertai

pengungkapan hal-hal yang berkaitan dengan perkara dengan adanya bukti, penonton pun memahami kompleksitas kasus tersebut laporan (Laksono, 2018).

Dalam sejarahnya, istilah "investigasi" pertama kali muncul dari seorang wartawan bernama Nellie Bly saat ia bekerja sebagai reporter untuk Pittsburgh Dispatch pada tahun 1890. Ia memulai gaya jurnalistik yang menampilkan laporan seorang wartawan tentang kehidupan orang biasa. Dalam seri pelaporannya, ia mengembangkan materi jurnalistik yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat kelas bawah. Bly bahkan pernah bekerja selama 22 hari di sebuah pabrik di Pittsburgh untuk menyelidiki kondisi buruh di bawah umur, termasuk anak-anak, yang bekerja dalam kondisi yang sangat buruk (Sananta, 2016).

Namun, karier jurnalistiknya di Pittsburgh Dispatch tidak berlangsung lama. Ia menghadapi tekanan dari institusi yang melakukan pelanggaran dan yang merupakan pengiklan di koran tempat Bly bekerja. Akibatnya, lembaga tersebut berhenti membeli halaman iklan di Pittsburgh Dispatch, dan pihak editor koran mengeluarkan kebijakan untuk menghentikan pemberitaan yang dilakukan oleh Bly. Meskipun mengalami hambatan, Bly tidak berhenti begitu saja dan terus mengembangkan teknik investigasinya. Akhirnya, ia direkrut oleh Joseph Pulitzer pada tahun 1887 (Sananta, 2016).

Menurut Chris White dari The Parliament Magazine di Brussels, tujuan utama dari pekerjaan jurnalisisme investigasi adalah pertama, untuk mengungkapkan dan menyajikan sebuah cerita yang kuat dan menarik. Dan kedua, untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki akses kepada informasi

yang memadai dan mengetahui potensi bahaya atau isu-isu penting dalam kehidupan mereka (Sananta, 2016).

Kegiatan jurnalisme investigasi berkaitan dengan pengujian, di mana peluang-peluang terbuka dijelajahi melalui berbagai penyelidikan. Penyelidikan ini seringkali berkaitan dengan upaya untuk mengungkap dan menemukan sesuatu yang sengaja disembunyikan atau tertutup. Arah peliputannya mengikuti jalur kegiatan penyelidikan, dengan fokus pada bagaimana para pencari informasi memperoleh data yang diperlukan, serta cara dan tempat di mana informasi tersebut dapat dinilai kebenarannya. Pada titik ini, proses penyelidikannya dapat melibatkan risiko dan bahaya karena mencoba untuk mengekspos informasi yang sengaja dijaga kerahasiaannya atau disembunyikan oleh pihak-pihak tertentu (Sananta, 2016).

Goenawan Mohamad, seorang wartawan senior Indonesia yang dikutip oleh Septiawan Santana, menyatakan bahwa ia melihat upaya jurnalisme investigasi bergerak mengikuti naluri penciuman untuk mengungkap praktik-praktik yang disembunyikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam tindak kejahatan. Para jurnalis investigasi terus melakukan penyelidikan, mencari dan memeriksa berbagai dokumen terkait dengan tindak kejahatan tersebut, serta berusaha memahaminya dengan seksama. Tujuannya adalah untuk mengungkap adanya tindak kejahatan yang mungkin terjadi di balik suatu peristiwa atau situasi yang tampaknya biasa (Sananta, 2016).

Maka dari itu, pekerjaan jurnalisme investigasi berkaitan dengan upaya untuk mencari informasi yang disembunyikan dengan tujuan melaporkannya

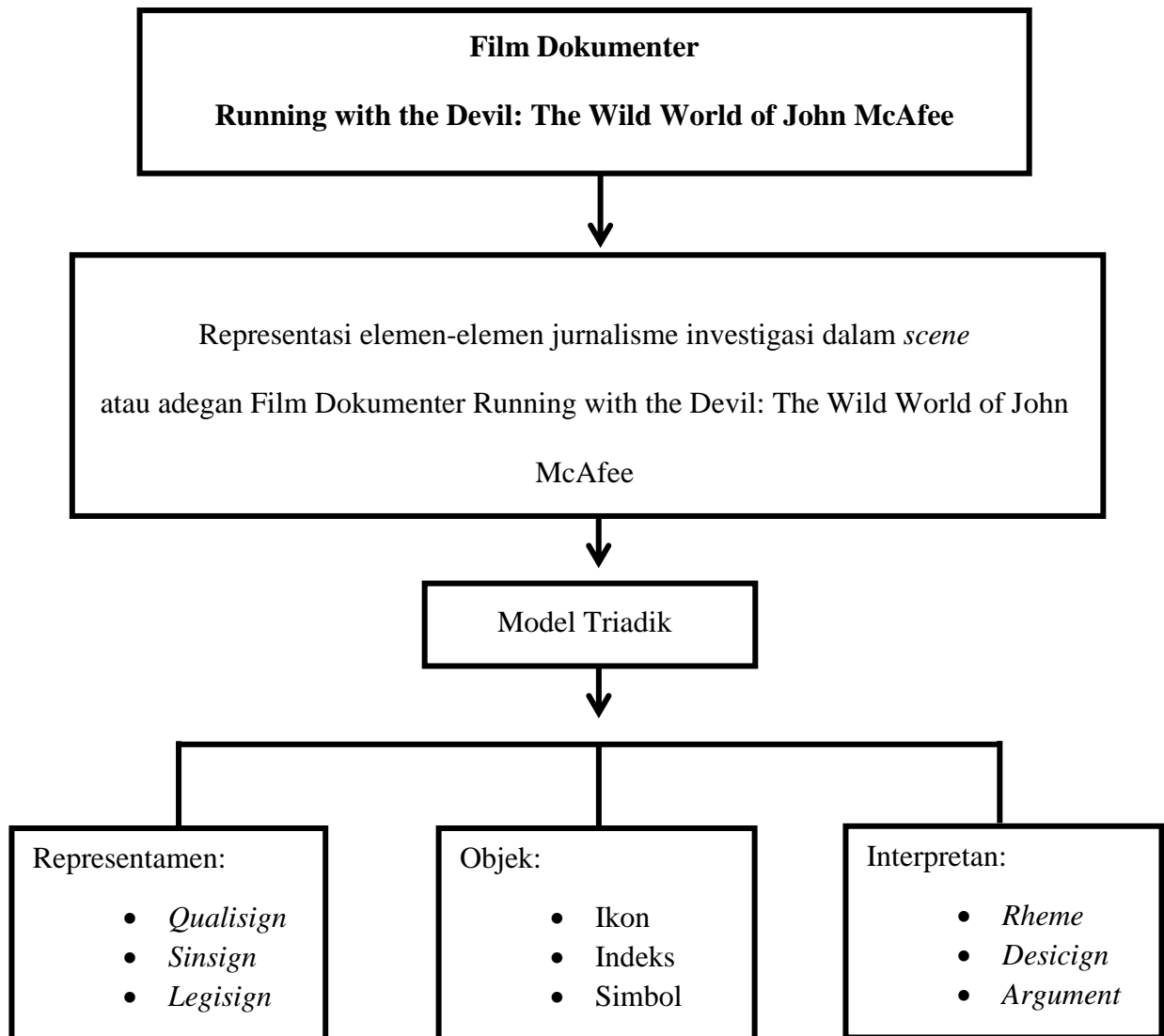
kepada masyarakat. Ciri khas peliputannya melibatkan pengujian berbagai dokumen dan catatan, memanfaatkan informan, menjalankan riset yang serius dan ekstensif. Jurnalisme investigasi sering kali bertujuan untuk mengungkap penyimpangan yang mungkin dilakukan oleh pejabat publik dan kegiatan mereka.

2) Elemen Jurnalisme Investigasi

Menurut Laksono (2018), sebuah peliputan dapat disebut sebagai jurnalisme investigasi jika memenuhi memenuhi elemen-elemen ini:

- a. Mengungkap kejahatan terhadap kepentingan publik, atau tindakan yang merugikan orang lain.
- b. Skala dari kasus yang diungkap cenderung terjadi secara luas atau sistematis (ada kaitan atau benang merah).
- c. Menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan persoalan dengan gamblang.
- d. Mendudukan aktor-aktor yang terlibat secara lugas, didukung bukti-bukti yang kuat.
- e. Publik bisa memahami kompleksitas masalah yang dilaporkan dan bisa membuat keputusan atau perubahan berdasarkan laporan itu.

2.3. Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

(Sumber: Peneliti 2023)